

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah menguraikan secara ringkas dan sederhana serta pula menganalisis arah kiblat Masjid Baitur Rohim dengan menggunakan metode bayang-bayang *azimuth*, maka pada akhir pembahasan skripsi ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Penentuan arah kiblat Masjid Baitur Rohim ialah ditentukan berdasarkan lurusnya dinding Masjid Baitur Rohim, yang kedua ditentukan dengan menggunakan metode *raşdul qiblah* pada tanggal 28 Mei 2012, dan yang terakhir ditentukan dengan menggunakan kompas magnetik yang berpatokan pada sudut rata-rata kota Sidoarjo yakni 24° dari titik Barat.
2. Analisis metode bayang-bayang *azimuth* terhadap arah kiblat Masjid Baitur Rohim, menentukan bahwa arah kiblat Masjid Baitur Rohim yang semestinya adalah $65^\circ 55' 35,6''$ dari Utara ke Barat atau $24^\circ 4' 24,4''$ dari Barat ke Utara. Hasil penentuan yang ketiga (arah kiblat saat ini) ialah $57^\circ 10' 17,25''$ dari titik Utara ke arah Barat dan menyimpang $8^\circ 45' 18,35''$ ke kanan dari sudut kiblat yang semestinya. Hasil penentuan arah kiblat yang kedua, arah kiblatnya $78^\circ 3' 45,04''$ dari titik Utara ke arah Barat dan menyimpang $12^\circ 8' 9,44''$ ke kiri dari sudut kiblat yang

semestinya. Sedangkan selisih antara sudut penentuan awal arah kiblat Masjid Baitur Rohim dengan sudut kiblat yang semestinya, tidak dapat diketahui kerana dinding atau pondasi yang menjadi patokan pada penentuan awal sudah tidak ditemukan lagi. Jadi, arah kiblat Masjid Baitur Rohim saat ini kurang begitu akurat.

B. Saran

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, penulis memberi saran yang ditujukan kepada para pengurus Masjid Baitur Rohim dan kepada para pembaca. Saran tersebut ialah sebagai berikut :

1. Kepada pengurus Masjid Baitur Rohim, penggunaan cara yang pertama yakni dengan mengubah shaf shalat sesuai lurusnya dinding masjid, disarankan tidak menggunakan cara itu lagi. Karena belum tentu dinding Masjid Baitur Rohim pada saat itu mengarah langsung ke Ka'bah. Boleh jadi arah kiblat yang paling awal yang benar. Selanjutnya, untuk penggunaan metode penentuan arah kiblat yang kedua dan yang ketiga, sebenarnya sudah tepat. Tetapi, penerapannya saja yang kurang tepat. Untuk penggunaan metode yang kedua yakni metode *raşdul qiblah*, disarankan agar memperhatikan selisih waktu yang sebenarnya dengan waktu *Greenwich*. Di mana waktu Indonesia bagian Barat atau WIB, selisih waktunya ialah +7 jam. Bukan berpatokan pada jam yang dipakai

sehari-hari. Karena tidak semua jam yang dipakai sehari-hari itu tepat berselisih +7 jam dengan jam *Greenwich* atau GMT.

Sedangkan untuk penggunaan metode yang ketiga yakni metode kompas magnetik yang berpatokan pada sudut rata-rata kota Sidoarjo yakni 24° dalam penentuan arah kiblat, disarankan agar memperhatikan titik koordinat yang sebenarnya dari tempat yang akan dicari arah kiblatnya (Masjid Baitur Rohim). Bukan berpatokan pada sudut rata-rata kota yang menjadi tempat keberadaan Masjid Baitur Rohim, yakni kota Sidoarjo.

2. Kepada para pembaca dan mahasiswa, penulis berharap agar tulisan ini dapat digunakan sebagai kajian atau rujukan untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai “Analisis metode bayang-bayang *azimuth* terhadap arah kiblat dari tempat ibadah, khususnya masjid atau mushalla”.